

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) adalah kondisi perisisten yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap dan tidak dapat dipulihkan, sehingga ginjal kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit serta mengeluarkan hasil metabolisme tubuh secara optimal (Nafsiyah et al., 2025). Keadaan ini menyebabkan pasien memerlukan terapi pengganti ginjal untuk membantu mengeluarkan sisa metabolisme dan zat toksik dari dalam tubuh. Terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah hemodialisa (Apriliana et al., 2024).

Hemodialisa merupakan suatu prosedur terapi yang digunakan untuk menggantikan sebagian fungsi ginjal yang telah mengalami gangguan, dengan memanfaatkan alat khusus guna mengeluarkan zat-zat metabolisme (toksin uremik) serta mempertahankan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh. (Yuniartika et al., 2022). Pasien dengan CKD yang menjalani terapi hemodialisa berisiko mengalami berbagai komplikasi dan efek samping (Khadija et al., 2024). Terapi hemodialisa yang dilakukan dalam jangka Panjang bahkan seumur hidup dapat menimbulkan berbagai permasalahan serta perubahan pada kondisi fisik maupun psikologis pasien, salah satunya adalah gangguan kualitas tidur (Harmoko et al., 2025). Kualitas tidur yang buruk dapat berdampak pada berbagai kondisi seperti penurunan kualitas hidup, malaise, peningkatan risiko jatuh, penurunan fungsi kognitif, serta menimbulkan *fatigue*

pada pasien (Putri et al., 2024). *Fatigue* adalah kondisi kelelahan yang bersifat subyektif dan berlangsung lama, serta tidak sepenuhnya teratasi dengan istirahat, meliputi kelelahan fisik, mental, emosional. Kondisi ini ditandai oleh berkurangnya energi, terbatasnya kemampuan beraktivitas, serta menurunnya konsentrasi (Hasanah et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* penyakit *Chronic kidney Disease* merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan beban global yang tinggi. WHO melaporkan bahwa sekitar 674 juta orang di dunia hidup dengan CKD, atau sekitar 9% dari populasi global (WHO, 2023). Studi multinasional yang dilakukan oleh *International Society of Nephrology Global Kidney Health Atlas* (ISN-GKHA) tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 850 juta orang di seluruh dunia mengalami penyakit CKD, dengan prevalensi yang dapat terjadi pada berbagai kelompok usia dan ras (Bello et al., 2023). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi CKD tercatat sebanyak 713.783 kasus, dengan provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah sebagai wilayah dengan jumlah kasus terbanyak. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang dikutip oleh suara Surabaya menunjukkan bahwa sebanyak 308 kasus *Chronic Kidney Disease* (CKD) selama semester pertama tahun 2024. Kondisi ini Sebagian besar dipengaruhi oleh penyakit tidak menular seperti hipertensi, dan diabetes melitus yang tidak terkontrol (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Gatoel Mojokerto menunjukkan bahwa jumlah pasien yang menjalani hemodialisa dalam 3 bulan terakhir

sebanyak 210 pasien, dengan rata-rata jumlah pasien sekitar 70 orang per hari yang terbagi dalam dua shift. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 April 2026 pada 5 dari 35 pasien hemodialisa pada shift pagi menunjukkan bahwa seluruh pasien mengalami beberapa keluhan terkait tidur, seperti sering terbangun di malam hari, kesulitan memulai tidur, serta gangguan tidur yang disebabkan oleh sesak napas, mual, pusing, nyeri pada kaki dan punggung. Selain itu, 3 pasien mengeluhkan kelelahan dan kurang bertenaga, 1 pasien mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, 1 pasien lainnya menyatakan kondisi kelelahan yang dialami tidak terlalu mengganggu aktivitas.

Hasil Penelitian (Nafsiyah et al., 2025) di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Provinsi Lampung menunjukkan bahwa 5,1% pasien yang menjalani terapi hemodialisa memiliki kualitas tidur baik dan 94,8% kualitas tidur kurang baik. Hasil Penelitian (Purba et al., 2024) di RS santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa 39% Memiliki kualitas tidur baik dan 61% memiliki kualitas tidur yang buruk.

Hasil penelitian (Khadija et al., 2024) di PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa 36,1 % pasien yang menjalani terapi hemodialisa mengalami *fatigue*. Hasil Penelitian (Irawan & Sismanto, 2025) di RS Primaya Bekasi Timur menunjukkan bahwa 36, 2% pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa mengalami *fatigue* sedang, 63,8% mengalami *fatigue* berat. Hasil penelitian (Santoso et al., 2022) di RSUD DR. Soedirman menunjukkan bahwa

7,0% mengalami *fatigue* ringan, 51,6% mengalami *fatigue* Sedang , 41,4% mengalami *fatigue* berat.

Individu dengan Chronic Kidney Disease (CKD) mengalami kemunduran fungsi filtrasi renal yang berlangsung secara progresif, akibat berkurangnya jumlah jaringan serta performa nefron selaku unit filtrasi utama ginjal (Naamani et al., 2021). Penurunan fungsi nefron ini menyebabkan kemampuan ginjal dalam membuang sisa metabolisme dan mengatur keseimbangan cairan semakin terganggu (Nafsiyah et al., 2025). Kerusakan ginjal yang telah mencapai tahap lanjut, memerlukan terapi pengganti ginjal, salah satunya hemodialisa (Apriliana et al., 2024). Terapi hemodialisa dilakukan secara rutin untuk membantu menggantikan sebagian fungsi ginjal yang telah menurun. Proses terapi yang berlangsung dalam jangka panjang, disertai kondisi penyakit kronis, dapat menyebabkan berbagai perubahan pada tubuh pasien (Angfakh et al., 2024). Kondisi tersebut dapat mempengaruhi regulasi istirahat pasien, yang berujung pada tingginya angka kejadian gangguan tidur pada populasi hemodialisa. Buruknya mutu tidur tersebut dapat dikenali dari beberapa indikator, seperti keterlambatan dalam memulai tidur (*sleep onset*), sering terbangun sebelum waktunya, serta hilangnya rasa nyenyak saat terlelap (Setyoningsih et al., 2024). Ketidakmampuan tubuh dalam mengoptimalkan pemulihan energi akibat gangguan kualitas tidur yang berkepanjangan berujung pada peningkatan kerentanan pasien untuk mengalami kelelahan mendalam atau *fatigue* (Almutary et al., 2025).

Fatigue merupakan salah satu keluhan yang paling sering dialami oleh pasien *Chronic Kidney Disease* yang menjalani terapi hemodialisa. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai dampak seperti penurunan energi, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari serta menurunnya kualitas hidup pasien. Pemahaman mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *fatigue* pada pasien hemodialisa menjadi penting dalam mendukung pemberian asuhan keperawatan yang optimal. Namun, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kualitas tidur dengan *fatigue* pada pasien CKD masih terbatas, khususnya di RS Gatoel Mojokerto. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kualitas Tidur dengan *Fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease* di ruang Hemodialisa RS Gatoel Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara kualitas tidur dengan *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang hemodialisa RS Gatoel Mojokerto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kualitas tidur dengan *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang hemodialisa RS Gatoel Mojokerto

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang Hemodialisa RS Gatoel Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi tingkat *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang Hemodialisa RS Gatoel Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan antara kualitas tidur dengan *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) di ruang Hemodialisa RS Gatoel Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam kajian ilmiah di lingkup keperawatan medikal bedah, khususnya mengenai korelasi antara kualitas tidur dan *fatigue* pada pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait kualitas tidur dan *fatigue* pada pasien CKD.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi layanan kesehatan, khususnya rumah sakit, dalam upaya meningkatkan layanan serta asuhan keperawatan pada

pasien CKD yang menjalani hemodialisa terutama dalam upaya memperhatikan kualitas tidur dan penanganan *fatigue*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diproyeksikan menjadi landasan klinis bagi perawat dalam melakukan deteksi dini sekaligus pemetaan masalah terkait gangguan kualitas tidur serta keluhan *fatigue* pada pasien hemodialisa. Melalui pengenalan indikator tersebut, perawat dapat memformulasikan rencana tindakan serta mengimplementasikan asuhan keperawatan yang lebih holistik dan komprehensif.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien yang menjalani hemodialisa mengenai pentingnya kualitas tidur dalam mengurangi *fatigue*, sehingga pasien dapat lebih aktif dalam menjaga pola tidur yang baik dan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, referensi, maupun bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang berencana melakukan penelitian lebih mendalam terkait variabel kualitas tidur dan *fatigue* pada pasien *Chronic Kidney Disease*